

**MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI STRATEGI  
HABITUTATION BERBASIS NILAI ISLAM DI MI MA'ARIF WRINGINPUTIH  
BOROBUDUR**

Sarivatul Khasanah<sup>1</sup>, Ahmad Fuad Hasyim HS<sup>2</sup>, Dahlia<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Institut Agama Islam Syubbanul Wathon Magelang

Alamat e-mail : [evasarivatulkhasanah@gmail.com](mailto:evasarivatulkhasanah@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the quality management of character education through habituation strategies based on Islamic values at MI Ma'arif Wringinputih Borobudur. The habituation programs developed by the madrasah, including 7K (Cleanliness, Beauty, Order, Security, Comfort, Family, and Longing), as well as religious activities such as dhuha prayers, tadarus, joint prayers, and time discipline, are the main focus in the formation of students' character. The research uses a qualitative approach of the case study type with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis was carried out using the Miles and Huberman model, and reinforced by Pierre Bourdieu's theoretical framework of habitus, domain, and capital. The results of the study show that the habituation strategy is applied consistently and integrated in school culture, thus forming Islamic character habitus such as discipline, responsibility, religiosity, and social concern. The 7K program is an effective means of creating a conducive learning environment while supporting the improvement of the quality of character education. Managerially, the implementation of the program meets the principles of planning, implementation, supervision, and continuous improvement. Thus, the habituation strategy based on Islamic values has proven to contribute significantly to improving the quality of character education at MI Ma'arif Wringinputih Borobudur.*

**Keywords:** quality management, character education, habituation, Islamic values, Bourdieu's theory.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen mutu pendidikan karakter melalui strategi habituation berbasis nilai Islam di MI Ma'arif Wringinputih Borobudur. Program pembiasaan yang dikembangkan madrasah, termasuk 7K (Kebersihan, Keindahan, Ketertiban, Keamanan, Kenyamanan, Kekeluargaan, dan Kerindangan), serta kegiatan religius seperti salat dhuha, tadarus, doa bersama, dan disiplin waktu, menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, dan diperkuat dengan kerangka teori Pierre Bourdieu mengenai habitus, ranah, dan modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi habituation diterapkan secara konsisten dan terintegrasi dalam budaya sekolah, sehingga membentuk habitus karakter Islami seperti disiplin, tanggung jawab, religiusitas, serta kepedulian sosial. Program 7K

menjadi sarana efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus mendukung peningkatan mutu pendidikan karakter. Secara manajerial, pelaksanaan program memenuhi prinsip perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, strategi habituation berbasis nilai Islam terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan karakter di MI Ma'arif Wringinputih Borobudur.

Kata Kunci: manajemen mutu, pendidikan karakter, habituation, nilai Islam, teori Bourdieu.

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan karakter memiliki peran strategi dalam memperkuat mutu pendidikan. Abdul Aziz Hunaifi menegaskan dalam penelitiannya bahwa pendidikan yang baik tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan penjelasan Muhammad M. Ahdad menyebutkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat menanamkan nilai positif yang mudah diterapkan dalam perilaku nyata peserta didik. Dengan demikian, pembiasaan menjadi jembatan penting dalam menghubungkan aspek kognitif dengan afektif peserta didik.

Perkembangan sosial dan teknologi yang semakin cepat menuntut lembaga pendidikan dasar, termasuk madrasah ibtidaiyah, untuk tidak hanya berfokus pada

pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Pemerintah melalui *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menjadi ruh dari seluruh proses pembelajaran, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Nilai-nilai seperti religius, disiplin, literasi, jujur, tanggung jawab, gotong-royong, dan pembiasaan kebersihan menjadi inti dari pembiasaan yang perlu dihidupkan dalam keseharian peserta didik.

Semakin kuat nilai-nilai tersebut di lingkungan madrasah, maka kedudukannya selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*). Oleh karena itu, akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*) dalam pendidikan Islam harus ditanamkan dengan sungguh-sungguh. Salah satu metode penanaman akhlak mulia

(*akhlaq al-karimah*) dalam Islam ialah metode pembiasaan (*habituation*). Pembiasaan ((*habituation*)) dimaknai sebagai pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, terencana, dan terukur dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ((*habituation*)) berbasis nilai Islam mencakup pembiasaan ibadah (seperti salat dhuha, tadarus, doa harian), pembiasaan sikap (seperti adab terhadap guru, sopan santun, kebersihan), serta pembiasaan perilaku sosial (seperti kerja sama, tolong-menolong, dan kepedulian).

Pembiasaan ((*habituation*)) sebagai metode penanaman akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*) bisa diterapkan dalam semua jenis dan jenjang pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar. MI Ma'arif Wringinputih Borobudur sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar berbasis Islam memiliki visi dalam mewujudkan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Madrasah ini telah menerapkan berbagai program karakter melalui kegiatan keagamaan dan kedisiplinan siswa. Namun, berdasarkan kondisi lapangan serta hasil pengamatan awal yang umum terjadi di madrasah serupa, terdapat beberapa persoalan

yang menunjukkan bahwa manajemen mutu pendidikan karakter perlu diperkuat. Beberapa diantaranya adalah belum optimalnya perencanaan program pembiasaan, kurangnya sistem monitoring dan evaluasi yang terukur, keterbatasan koordinasi antar-guru, serta belum adanya standar mutu karakter yang terdokumentasi secara sistematis.

Selain itu, implementasi pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah (*school culture*) dan konsistensi guru dalam memberikan keteladanan. Pada beberapa kesempatan, program pembiasaan yang sudah dirancang belum selalu berjalan seragam di semua kelas. Misalnya, pembiasaan doa pagi dan tadarus mungkin berjalan baik di satu kelas, tetapi kurang terpantau pada kelas lain. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan **manajemen mutu** yang lebih kuat, terutama dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).

MI Ma'arif Wringinputih di sisi lain memiliki potensi besar karena berada dalam lingkungan masyarakat religius serta memiliki dukungan guru

yang berlatar belakang pendidikan agama. Potensi ini dapat dimaksimalkan melalui strategi *habituation* berbasis nilai Islam yang lebih terstruktur dan dikelola dengan manajemen mutu yang baik. Dengan manajemen mutu yang tepat, program pembiasaan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi budaya yang melekat dalam perilaku peserta didik.

Melihat fenomena yang ada di MI Ma'arif Wringinputih, maka **penelitian ini diarahkan pada penguatan sistem manajemen mutu pendidikan karakter melalui strategi *habituation* berbasis nilai Islam.** Penelitian berfokus pada bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dilakukan secara efektif agar pembiasaan nilai-nilai Islam dapat berjalan sistematis dan berkelanjutan. Pendekatan ini penting karena manajemen mutu tidak hanya memastikan kegiatan berjalan sesuai tujuan, tetapi juga menjamin adanya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter di MI Ma'arif Wringinputih

Borobudur sehingga mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana manajemen mutu pendidikan karakter melalui strategi *habituation* berbasis nilai Islam diterapkan di MI Ma'arif Wringinputih Borobudur. Pendekatan kualitatif dipilih karena proses pembiasaan, budaya sekolah, serta internalisasi nilai-nilai Islam merupakan fenomena sosial yang bersifat alami dan hanya dapat dipahami melalui pengamatan serta interaksi langsung. Studi kasus digunakan untuk menggali secara utuh praktik manajemen mutu karakter dalam konteks satu lembaga pendidikan tertentu. Landasan teori Pierre Bourdieu, khususnya konsep habitus, arena, dan modal, digunakan sebagai kerangka analisis untuk melihat bagaimana praktik pembiasaan membentuk karakter siswa dan bagaimana budaya sekolah menjadi ruang reproduksi nilai.

Lokasi penelitian berada di MI Ma'arif Wringinputih Borobudur dengan informan yang dipilih secara purposive dan snowball sampling, meliputi kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, siswa, serta komite sekolah yang dianggap mengetahui secara lengkap proses manajerial dan strategi pembiasaan sekolah. Sumber data utama berasal dari observasi partisipatif terhadap kegiatan pembiasaan seperti salat berjamaah, 5S, disiplin waktu, dan literasi Al-Qur'an; wawancara mendalam dengan seluruh informan; serta dokumentasi berupa SOP pembiasaan, program sekolah, RKS, laporan kegiatan, dan catatan karakter siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Dalam proses analisis, konsep habitus digunakan untuk melihat pola kebiasaan religius dan akhlak siswa yang terbentuk melalui praktik rutin, konsep arena digunakan untuk memahami sekolah sebagai ruang sosial tempat modal budaya, sosial, dan simbolik bekerja

dalam membentuk sistem mutu, sedangkan konsep modal digunakan untuk mengidentifikasi sumber daya sekolah, seperti modal budaya berupa tradisi keagamaan, modal sosial berupa kerja sama guru dan orang tua, serta modal simbolik berupa reputasi madrasah.

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member *check* dan *audit trail*. Seluruh prosedur penelitian dilakukan mulai dari persiapan, pengumpulan data lapangan, analisis temuan, hingga penyusunan laporan penelitian secara sistematis. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana strategi *habitation* berbasis nilai Islam mampu meningkatkan mutu pendidikan karakter siswa dalam kerangka teori Pierre Bourdieu.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Penerapan Manajemen Mutu Pendidikan Karakter Melalui Strategi *Habitation* di MI Ma'arif Wringinputih Borobudur**

Pendidikan karakter yang sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti,

pendidikan moral, pendidikan watak, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar dapat memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter, Kemdiknas 2010-2014)<sup>1</sup>. Nilai merupakan daya dorong yang melandasi sikap dan perilaku terpatut dalam diri kita melalui pengalaman, pendidikan, dan pengorbanan, menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku kita.

Konsep 7K (Kebersihan, Keindahan, Ketertiban, Keamanan, Kenyamanan, Kekeluargaan, dan Kerindangan) merupakan salah satu strategi penting dalam membentuk lingkungan sekolah yang kondusif sekaligus sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter bagi peserta didik<sup>2</sup>. Program 7K menjadi bagian integral dari manajemen mutu pendidikan karakter karena berfokus pada pengembangan budaya sekolah yang positif dan berkelanjutan. Di MI Ma'arif

Wringinputih Borobudur, penerapan program 7K dilakukan melalui kegiatan rutin seperti piket kebersihan kelas, penataan taman sekolah, dan penghijauan lingkungan, yang melatih peserta didik agar memiliki tanggung jawab dan disiplin terhadap lingkungan. Kegiatan ini sejalan dengan temuan Fitriani yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang bersih dan tertata mampu meningkatkan kesadaran karakter tanggung jawab dan kepedulian sosial siswa.

Selain itu, unsur keindahan dan kenyamanan diwujudkan dengan memperindah ruang kelas dan halaman sekolah agar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sedangkan ketertiban dan keamanan ditegakkan melalui penerapan tata tertib sekolah yang disosialisasikan secara rutin dalam apel pagi, serta pengawasan oleh guru piket. Sementara itu, nilai kekeluargaan dan kerindangan dibangun melalui kegiatan sosial seperti kerja bakti bersama, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan *class meeting* yang

---

<sup>1</sup> Kemendikbud, *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (PAKEM) Di Sekolah Dasar*, 2012.

<sup>2</sup> Endang Ekowati Khulfanudin, Imam Syafi'i, 'Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Bina Pribadi Islami Pada Peserta Didik', *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02.02 (2023), 65–73.

memperkuat solidaritas dan ukhuwah antarwarga sekolah.

Lingkungan yang mendukung nilai-nilai 7K ini membentuk ekosistem karakter di mana siswa belajar bertanggung jawab, disiplin, dan peduli melalui tindakan nyata yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, penerapan 7K bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan sarana pembentukan karakter berbasis pengalaman (*experiential learning*).

## **2. Penerapan Konsep 7K ditinjau dari Teori *Habituasi* Pierre Bourdieu**

Teori habitus dari Pierre Bourdieu adalah konsep penting yang menjelaskan bagaimana individu membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial melalui sistem disposisi yang tahan lama dan dapat berpindah-pindah (*durable, transposable dispositions*). Habitus merupakan hasil internalisasi pengalaman sosial historis yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan merasakan individu dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep 7K sangat erat kaitannya dengan teori *habituasi* (pembiasaan), yaitu proses

membentuk karakter melalui pengulangan perilaku positif yang dilakukan secara konsisten. Menurut Hurlock, *habituasi* adalah metode efektif dalam pendidikan moral karena perilaku yang diulang akan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri individu. Konsep 7K (Kebersihan, Keindahan, Ketertiban, Keamanan, Kenyamanan, Kekeluargaan, dan Kerindangan) merupakan salah satu strategi penting dalam membentuk lingkungan sekolah yang kondusif sekaligus sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Di MI Ma'arif Wringinputih Borobudur, teori habituasi diterapkan melalui kebijakan dan rutinitas sekolah seperti membersihkan kelas setiap pagi, Melakukan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, Mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan tadarus Al-Qur'an(wawancara). Melalui pembiasaan tersebut, nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan spiritualitas tumbuh secara alami. Habituasi menjadikan peserta didik tidak hanya tahu mana yang baik, tetapi juga terbiasa berbuat baik tanpa paksaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Lickona bahwa pendidikan karakter

yang efektif adalah pendidikan yang membangun kebiasaan moral (*moral habit*) melalui pembiasaan nilai-nilai baik dalam kehidupan nyata.

Keberhasilan program ini berawal dari komitmen bersama seluruh guru. Dalam wawancaranya beliau menegaskan bahwa; “Kami ingin anak-anak tidak hanya cerdas secara akademik, tapi juga punya akhlak yang baik. Karena kalau kita kejar akhirat, dunia pasti ikut”. Ungkapan ini menggambarkan filosofi sekolah bahwa peningkatan mutu pendidikan harus berjalan seiring dengan pembentukan karakter dan religiusitas siswa. Ketika berbagai kegiatan seperti salat dhuha, gotong royong, jujur, disiplin dilakukan secara konsisten dan berulang, nilai-nilai Islam akan tertanam kuat dan menjadi perilaku otomatis siswa. Setiap pagi, sebelum jam pelajaran dimulai, setiap kelas apel pagi dan membaca Juz ‘Amma bersama. Kegiatan ini menjadi ciri khas MI Ma’arif Wringinputih Borobudur yang membedakannya dari sekolah lain di sekitar. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berlangsung dengan tertib dan penuh semangat. Guru memimpin bacaan, sementara siswa mengikuti dengan lantang dan kompak. Berdasarkan

wawancara dengan guru Al-Qur’an Hadis, kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga melatih hafalan dan keberanian siswa tampil di depan umum. Salah satu guru kelas dua menyampaikan, “Setiap pagi anak-anak membaca Juz ‘Amma bersama. Nanti saat kenaikan kelas, mereka dites hafalan untuk melihat sejauh mana peningkatannya. Hasilnya cukup bagus, karena hampir semua siswa bisa menghafal minimal lima surat baru setiap tahun.

### **3. Analisis Konsep 7K dengan Teori *Habitus* Pierre Bourdieu**

Ditinjau dari teori Pierre Bourdieu, penerapan konsep 7K merupakan bagian dari pembentukan *habitus* pendidikan karakter. Menurut Bourdieu (1986), *habitus* adalah sistem disposisi yang tertanam dalam diri seseorang melalui proses sosial berulang, yang kemudian membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak. MI Ma’arif Wringinputih Borobudur menjadi arena (*field*) tempat siswa mengalami praktik sosial berupa kegiatan kebersihan, ketertiban, kekeluargaan, dan cinta lingkungan. Setiap tindakan dalam program 7K memperkuat struktur nilai yang



diinternalisasi menjadi *habitus* Islami di kalangan siswa. Seperti halnya nilai kebersihan dan ketertiban membentuk *habitus* disiplin dan tanggung jawab, nilai kekeluargaan dan kenyamanan menumbuhkan *habitus* solidaritas dan empati sosial, nilai keindahan dan kerindangan menanamkan *habitus* estetik serta kepedulian terhadap alam. Dengan demikian, teori *habitus* Bourdieu menjelaskan bagaimana 7K tidak hanya membentuk kebiasaan fisik, tetapi juga struktur sosial budaya baru yang menjadi karakter kolektif warga sekolah. Program ini menjadikan sekolah bukan sekadar tempat belajar akademik, tetapi juga arena pembentukan *habitus* moral dan spiritual berbasis nilai Islam.

#### **4. Implementasi Terhadap Manajemen Mutu Pendidikan Karakter**

Implementasi teori Pierre Bourdieu terhadap manajemen mutu pendidikan karakter di MI Ma'arif Wringinputih Borobudur dapat dilihat sebagai penerapan konsep *habitus*, modal, dan ranah untuk membangun karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. Implementasi Teori Bourdieu dalam manajemen mutu

pendidikan karakter di MI Ma'arif Wringinputih Borobudur.

##### **a. Pembentukan Habitus Islami**

Manajemen mutu di MI Ma'arif Wringinputih Borobudur fokus pada pembentukan *habitus*, yaitu pola pikir dan perilaku yang dibiasakan dan diinternalisasi, berorientasi pada nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia Islami. Strategi habituation menjadi kunci, di mana nilai-nilai karakter ditanamkan secara konsisten mulai dari pembelajaran hingga aktivitas keagamaan dan sosial di madrasah.

##### **b. Modal Sebagai Sumber Daya untuk Pengembangan Karakter**

Modal yang dimiliki oleh madrasah berupa modal budaya (pengetahuan agama dan nilai-nilai Islami), modal sosial (jaringan kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat), dan modal simbolik (legitimasi institusional dan reputasi madrasah) sangat penting. Melalui manajemen mutu, modal-modal ini harus dikembangkan dan dioptimalkan agar dapat efektif mendukung pembentukan karakter peserta didik, misalnya dengan pelatihan guru, keterlibatan orang tua, dan penguatan nilai-nilai Islam dalam

kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. MI Ma'arif **Wringinputih** Borobudur memiliki sumber daya yang sangat memadai mulai dari guru, orang tua dan masyarakat setempat sangat mendukung setiap kegiatan seperti pembacaan Asma'ul Husna, gotong royong dan kegiatan lainnya.

c. Ranah (*Field*) Madrasah sebagai Arena Praktik dan Kompetisi Sosial

Madrasah sebagai ranah sosial menyediakan arena di mana peserta didik dan guru berinteraksi serta memperjuangkan posisi mereka. Manajemen mutu di madrasah harus menciptakan ranah pendidikan yang kondusif dan inklusif, memfasilitasi praktek nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ranah pendidikan ini menjadi tempat bagi peserta didik untuk melatih habitus yang sudah terinternalisasi dan mengembangkan modal sosialnya melalui interaksi sosial yang positif.

d. Praktik Pendidikan Karakter yang Terintegrasi

Dengan mengkombinasikan habitus, modal, dan ranah dalam manajemen mutu, MI Ma'arif dapat

mengembangkan sistem pendidikan karakter yang komprehensif, terstruktur, dan adaptif terhadap kebutuhan lokal. Pendekatan ini mendorong internalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam dan tidak hanya sebatas formalitas, sehingga karakter Islami menjadi bagian hidup sehari-hari peserta didik.

Implementasi 7K melalui strategi habituasi berdampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan karakter. Lingkungan sekolah yang bersih, tertib, dan kekeluargaan menciptakan iklim belajar yang positif dan mendukung tumbuhnya karakter unggul peserta didik. Manajemen sekolah mengintegrasikan 7K dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mutu pendidikan, dengan melibatkan seluruh komponen sekolah yaitu kepala madrasah, guru, komite, dan orang tua. Menurut Febriyani, pengelolaan mutu pendidikan berbasis nilai karakter hanya akan berhasil apabila nilai-nilai tersebut diterapkan secara sistematis melalui kegiatan rutin sekolah. Dengan demikian, penerapan 7K tidak hanya membentuk perilaku siswa, tetapi juga menjadi cerminan budaya mutu sekolah yang berkelanjutan.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Manajemen Mutu Pendidikan Karakter Melalui Strategi Habituation Berbasis Nilai Islam di MI Ma’arif Wringinputih Borobudur”, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen mutu pendidikan karakter di MI Ma’arif Wringinputih Borobudur dilaksanakan melalui penerapan program 7K (Kebersihan, Keindahan, Ketertiban, Keamanan, Kenyamanan, Kekeluargaan, dan Kerindangan) yang menjadi budaya sekolah. Program ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga menjadi wahana internalisasi nilai-nilai karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa.
2. Strategi *habitus* (pembiasaan) menjadi pendekatan utama dalam membentuk karakter siswa. Melalui kegiatan rutin seperti piket kebersihan, doa bersama, penghijauan, dan kegiatan keagamaan, siswa mengalami proses pembiasaan yang menumbuhkan karakter disiplin,

tanggung jawab, peduli lingkungan, dan religiusitas. Pembiasaan ini menjadikan nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam perilaku nyata.

3. Jika dianalisis dengan teori Pierre Bourdieu tentang *habitus*, penerapan program 7K berfungsi sebagai sarana pembentukan *habitus* karakter Islami di lingkungan sekolah. *Habitus* tersebut tercermin dalam perilaku kolektif warga sekolah yang terbiasa hidup bersih, tertib, disiplin, saling menghargai, dan peduli terhadap lingkungan. Sekolah menjadi *arena (field)* tempat nilai-nilai moral dan sosial diinternalisasi secara berulang sehingga membentuk *modal budaya (cultural capital)* berupa karakter unggul pada peserta didik.
4. Secara manajerial, pelaksanaan 7K dan strategi *habituation* menunjukkan adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mutu yang berkelanjutan (*continuous improvement*). Kepala madrasah, guru, dan komite sekolah berperan aktif dalam

menjaga konsistensi pelaksanaan 7K sebagai bagian dari budaya mutu pendidikan Islam.

Dengan demikian, manajemen mutu pendidikan karakter di MI Ma'arif Wringinputih Borobudur melalui strategi *habitus* berbasis nilai Islam terbukti efektif dalam membentuk perilaku dan kepribadian siswa yang berakhlak mulia serta menciptakan lingkungan belajar yang unggul secara moral, sosial, dan spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6<sup>th</sup> dengan panduan sebagai berikut :

### Buku :

- Agustin, M, & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.\nBrabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.

### Artikel in Press :

- Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.

### Jurnal :

- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.  
Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, 11 Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.

### Keterangan:

Semua huruf yang digunakan adalah Arial dengan ukuran 12 point, kecuali pada tabel yaitu 10 point. Setiap poin harus ada satu *Enter* pada *Keyboard*, contohnya : dari A. Pendahuluan ke B. Metode Penelitian harus ada satu kali *Enter*, untuk memisahkan mana pendahuluan dan mana Metode Penelitian. Teks harus mengacu kepada EBI (Ejaan bahasa Indonesia) dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) cetakan terakhir.

Banyaknya keseluruhan naskah minimal 10 halaman dan maksimum 15 halaman. Untuk before dan after pada teks harus 0. Template ini dapat digunakan langsung untuk memasukan naskah, karena ukuran kertas dan margin sudah disesuaikan dengan aturan. Untuk penomoran halaman adalah di bawah kanan dengan bentuk huruf Arial ukuran 12 serta **ditebalkan**, dengan dilengkapi atasnya dengan garis lurus, sedangkan untuk identitas jurnal ditulis di *header* yang terdiri dari nama jurnal, ISSN, Volume, Nomor, dan

Bulan Terbit serta bawahnya dilengkapi dengan garis lurus.

Naskah kami rekomendasikan untuk dikirim melalui sitem OJS 3 pada laman : <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas> namun apabila ada kesulitan akses maka naskah dapat dikirim ke alamat e-mail: [jurnalilmiahpendas@unpas.ac.id](mailto:jurnalilmiahpendas@unpas.ac.id) dalam bentuk lampiran file dengan menggunakan Microsoft Word. Artikel yang masuk akan direviu dan direvisi. Adapun perkembangan penerimaan naskah akan kami beritahukan melalui system OJS 3.

Naskah akan dikirim kembali beserta perbaikannya. Maksimal 1 Minggu sejak perbaikan naskah diterima, peserta harus sudah mengembalikan beserta perbaikannya.

Apabila ada pertanyaan mengenai Template dan konten artikel dapat ditanyakan langsung kepada Acep Roni Hamdani, M.Pd. (087726846888), Taufiqulloh Dahlan, M.Pd (085222758533), dan Feby Inggriyani, M.Pd.(082298630689).

Pendas yaitu penelitian di pendidikan dasar. Semua naskah akan melalui proses review sebelum terbit.

Batas akhir penerimaan naskah tanggal 30 Oktober 2019. Bisa kirim via ojs ke laman berikut : Web : <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas>.

Info lebih lanjut Hubungi:

1. Acep Roni Hamdani, M.Pd. (087726846888)
2. Taufiqulloh Dahlan, M.Pd (085222758533)
3. Feby Inggriyani, M.Pd. (082298630689)

**Mohon untuk Disebarkan**  
**PENDAS : JURNAL ILMIAH**  
**PENDIDIKAN DASAR**  
**UNIVERSITAS PASUNDAN**

Menerima Naskah untuk dipublikasikan pada bulan Desember 2019 Volume IV, Nomor 2 Tahun 2019 dengan E-ISSN 2548-6950 dan p-ISSN 2477-2143 dan telah terindeks *Google scholar*, *DOAJ (Directory of Open Access Journal)* dan *SINTA* . Naskah yang diterima mencakup hasil penelitian dengan tema yang sesuai dengan fokus dan scope jurnal